

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi kecacingan yang disebabkan oleh Soil Transmitted Helminth (STH) merupakan salah satu masalah Kesehatan yang paling umum di seluruh dunia, terutama di kalangan anak-anak sekolah dasar yang lebih rentan terhadap penyakit ini. Kebiasaan mereka yang sering bermain atau bersentuhan dengan tanah tanpa menjaga kebersihan berkontribusi pada tingginya angka infeksi. Menurut laporan dari World Health Organization (WHO), lebih dari 1,5 miliar orang, atau sekitar 24% dari populasi global, mengalami infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah. Kasus infeksi ini sekerap ditemui di daerah tropis dan subtropis. Lebih dari 267 juta anak prasekolah dan lebih dari 568 juta anak usia sekolah hidup di kawasan dimana penyebaran parasit ini sangat intensif, sehingga mereka sangat memerlukan pengobatan dan intervensi pencegahan.

Angka kejadian kecacingan di beberapa kabupaten di Nusa Tenggara Timur (NTT) menunjukkan prevelensi yang cukup mengkhawatirkan. Pada tahun 2021, infeksi Soil-Transmitted Helminths (STH) di Desa Manusak, Kecamatan Kupang Timur, mencapai 94,4%, dengan anak-anak berusia 6-12 tahun terinfeksi. Diagnosis infeksi dilakukan melalui metode mikroskopis Kato-katz dan spesies yang teridentifikasi adalah *Ascaris lumbricoides*, dengan angka sebesar 38,4%.

Tingkat infeksi askariasis lebih tinggi pada anak perempuan, mencapai 23,08%, dibandingkan dengan anak laki-laki yang hanya 15,38%. Di samping itu, anak-anak yang orang tuanya tidak memiliki pendidikan formal berisiko lebih tinggi, dengan 31,54% terinfeksi. Mayoritas dari mereka berasal dari keluarga petani. Faktor risiko yang berkontribusi terhadap tingginya insiden ini termasuk kondisi hygiene dan sanitasi yang buruk, seperti kurangnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun (20,77%), tidak menggunakan alas kaki (36,2%), dan kebiasaan buang air besar di tempat terbuka (26,92%) (Bria et al., 2021).

Infeksi kecacingan dapat menyebabkan perubahan dalam komposisi darah, seperti leukositosis dan peningkatan jumlah eosinofil. Eosinofil, sebagai salah satu komponen penting dalam respons imun seluler, memiliki peran utama dalam melawan infeksi cacing (Marchianti, dkk., 2017). Sel-sel eosinofil bekerja dengan membunuh parasit serta menghancurkan sel-sel abnormal. Gejala yang muncul akibat meningkatnya kadar eosinofil dalam infeksi kecacingan umumnya ditandai dengan diare, ruam kemerahan, gatal-gatal dan pembengkakan pada kulit. Peningkatan eosinofil yang terdeteksi melalui pemeriksaan darah dapat dijadikan indikator untuk menilai adanya infeksi kecacingan. Respons peningkatan jumlah eosinofil ini sejalan dengan jumlah cacing dalam tubuh, dimana jumlah cacing biasanya berhubungan langsung dengan jumlah telur yang terdeteksi dalam pemeriksaan tinja. Oleh karena itu, pemeriksaan tinja menggunakan metode kuantitatif Kato-

Katz sangat diperlukan untuk mengukur jumlah telur dan dengan demikian, mencerminkan tingkat keparahan infeksi kecacingan (Pratama et al., 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), stunting pada balita dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat apabila prevalensinya mencapai 20% atau lebih. Di Indonesia sendiri, tingkat stunting pada balita masih tergolong tinggi, sehingga menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang mendesak untuk ditangani. Secara global, pada tahun 2017 tercatat sekitar 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita mengalami stunting. Meskipun angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan 32,6% pada tahun 2000, stunting tetap menjadi tantangan besar. Sebagian besar kasus stunting balita berasal dari Asia, yakni sekitar 55%, dan sekitar 39% lainnya berasal dari Afrika. Dari total 83,6 juta kasus stunting balita di Asia, wilayah Asia Selatan menyumbang porsi terbanyak sebesar 58,7%, sementara Asia Tengah mencatatkan proporsi paling rendah, yaitu hanya 0,9% (Putri Aighina Chikita Nanda et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berinisiatif melakukan penelitian yang berjudul “**Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Anak Stunting di Oesiloa Kecamatan Kupang Tengah**”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dan jumlah Eosinofil pada anak stunting di Oesiloa kecamatan Kupang Tengah.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dan jumlah eosinofil pada anak Stunting di Oesiloa Kecamatan Kupang Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jumlah infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak Stunting di Oesiloa Kecamatan Kupang Tengah.
- b. Mengetahui jumlah Eosinofil pada anak Stunting di Oesiloa Kecamatan Kupang Tengah.
- c. Menganalisa bagaimana hubungan antara infeksi *soil transmitted helminths* (STH) dan jumlah eosinofil pada anak Stunting di Oesiloa Kecamatan Kupang Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan menambah pemahaman mengenai hubungan intensitas infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH)

dengan jumlah Eosinofil pada anak Stunting di Oesiloa kecamatan Kupang Tengah.

2. Bagi masyarakat

Peneliti ini memberikan informasi pada anak stunting di Oesiloa kecamatan Kupang Tengah tentang dampak dari infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan jumlah eosinofil khususnya yang mengalami kecacingan dalam mencegah infeksi kecacingan.

3. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan Penbacaan dan sumber informasi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan topik ini.